



## **Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42**

**Kejar Hidup Laia**

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

Email: gohilaia89@gmail.com

### **Article history:**

Submit: October 5, 2021

Revised: January 18, 2022

Accepted: January 18, 2022

Published: January 31, 2022

**Keywords:** gospel, dialogue, John 4:4-42, evangelism.

**Kata kunci:** injil, dialog, Yohanes 4:4-42, pemberitaan injil.

### **Abstract**

The conversation of Lord Jesus with the Samaritan woman as recorded in the Gospel of John 4:4-42 is one of the models of preaching the gospel with a daily life dialogue pattern. After conducted an investigation based on qualitative research methods with an exegesis study approach, the researcher confirmed that the model of preaching the gospel carried out by Jesus to the Samaritan woman was a model of living dialogue in the preaching of the gospel. This pattern of dialogue is a very effective model of preaching the Gospel in this age.

### **Abstrak**

Percakapan Tuhan Yesus kepada perempuan Samaria sebagaimana tercatat dalam Injil Yohanes 4:4-42 merupakan salah satu model pemberitaan Injil dengan pola dialog kehidupan sehari-hari. Setelah penulis melakukan penyelidikan berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study eksegesa, peneliti menyimpulkan bahwa model pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan Samaria merupakan model dialog yang hidup dalam pemberitaan Injil. Pola dialog semacam ini merupakan suatu model pemberitaan Injil yang sangat efektif di zaman ini.

## **Pendahuluan**

Untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, perlu mengembangkan metode dialog yang relevan dalam kehidupan setiap hari. Sebagai seorang pembawa kabar baik, pasti mengetahui, pada saat kapan, dimana dan mengapa dia akan berbicara tentang Kabar Baik serta memperhatikan kepada siapa kita berbicara.<sup>1</sup> Kegagalan dalam pemberitaan Injil Kristus karena cara mengkomunikasikan Injil tersebut salah dan keliru, memaksa orang lain terima Yesus. Jadi bukan Injil yang ditolak orang melainkan cara dalam mengkomunikasikannya.<sup>2</sup> Untuk dapat mengkomunikasikan Injil secara efektif dan berhasil, perlu mengembangkan metode dialog

<sup>1</sup> Kejar Hidup Laia, *Presepsi Anggota Tim Penginjilan Pantura Mengenai Pelipatgandaan Jemaat Rumah Tangga Yang Mandiri*, (Semarang: Sikripsi STBI, 2014), 14.

<sup>2</sup>Kejar Hidup Laia, *Memahami Tugas Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 dan Aplikasinya Masa Kini* (Jawa Tengah: Jurnal Fidei STT Berita Hidup, Volume 2, No 2, Tahun 2020), 110.

kehidupan sehari – hari. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan model dialog Tuhan Yesus kepada perempuan Samaria berdasarkan Yohanes 4:4-42.

## **Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah metode kualitatif. Terkait metode ini, Subagyo menjelaskan bahwa metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap berbagai sumber buku.<sup>3</sup> Penulis menggunakan metode eksegesis Yohanes 4:4-42 yang disusun secara deskriptif untuk menjawab topik pembahasan yaitu mengembangkan metode dialog kehidupan dalam memberitakan Injil.

## **Pembahasan**

### **Konteks sebelum Yohanes 4:4-42**

Kontek sebelum Yohanes 4:4-42 adalah narasi tentang keberadaan Yesus Bersama dengan murid-murid-Nya. Yesus sedang berada di Yudea bersama murid-murid-Nya. Murid-murid Yesus membaptis orang-orang yang ada di tempat mereka dan di saat yang bersamaan Yohanes pun membaptis di Ainon, dekat Salim. Yohanes 3:22-4:3 sebelum Yesus kembali ke Galilea dan melintasi Samaria.<sup>4</sup> Dalam Yohanes 3:27-30 berisi kesaksian Yohanes Pembaptis membandingkan dirinya sendiri dengan mempelai pada sebuah pernikahan, yang tujuannya bukan untuk menjadi pusat perhatian, namun hanyalah berdiri di samping dan menghormati mempelai. Satu ungkapan yang sangat jelas dari Yohanes pembaptis mengatakan Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil. Yohanes pembaptis menyadari bahwa ia datang untuk memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat satu-satunya.

Dalam Yohanes 3:16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal ditegaskan pada pasal 14: 16 “Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”.

### **Konteks Sesudah Yohanes 4:4-42**

Sesudah pasal 4:43-54 setelah dua hari berada di Samaria Yesus pun berangkat ke Galilea tepatnya di Kana. Tuhan Yesus membuat mujizat, air berubah menjadi anggur manis. Pegawai istana

---

<sup>3</sup> Bambang Subagyo, *Metode Penelitian, Kualitatif dan Kwantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52.

<sup>4</sup>Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 18.

itu percaya kepada ucapan Yesus dan kembali ke rumahnya. Tepat seperti apa yang dinjanjikan Yesus kepadanya, terjadi mujizat anaknya sembuh, ia dan seluruh keluarganya percaya kepada Yesus. Kejadian ini merupakan tanda kedua yang Yesus lakukan di Galilea setelah yang pertama membuat air berubah menjadi anggur yang manis.

Model dialog Tuhan Yesus kepada perempuan Samaria dalam Yohens 4:4-42. Ia harus melintasi daerah Samaria Ayat 4, “Ia harus melintasi daerah Samaria.” Kata “harus” berasal dari bahasa Yunani: *Edei* dari kata *dei* yang berarti mengharuskan, perlu, seharusnya. Bentuk kata kerja yang digunakan imperfek indikatif aktif orang ketiga tunggal. Penggunaan kata “harus” di sini menjelaskan bahwa pada waktu itu Dia (Yesus) harus melintasi daerah Samaria.<sup>5</sup>

Orang Yahudi merasa diri mereka lebih baik, mereka tidak mau melalui Samaria. Mereka biasanya menyeberang Sungai Yordan lalu masuk Galilea, mengelilingi Samaria. Yesus pernah mengalami prasangka itu ketika Ia sedang dalam perjalanan dari Galilea ke Yerusalem (lihat Luk 9:51-56). Yesus hendak menghilangkan prasangka itu. Lagipula, Ia yakin bahwa kehendak Bapa-Nya adalah agar Ia mencari domba-domba (Samaria) yang hilang. Sampailah di kota Sikhar Ayat 5, “Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.” Kata “sampailah” dalam bahasa Yunani *erkhetai* dari kata *erkhomai*.<sup>6</sup> yang berarti datang, tiba, sampai. Bentuk kata kerja yang digunakan *present indikatif middle* orang ketiga tunggal. Kata “sampailah” mengindikasikan proses yang terus menerus berlangsung dalam perjalanan-Nya (melintasi Samaria).

Yesus tiba di salah satu kota yang bernama Sikhar. Kota ini berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya menuju ke Nazaret. Sumur Yakub berjarak satu setengah mil dari kota itu.<sup>7</sup> Daerah ini penuh dengan ingatan terhadap sejarah masa lampau yang terjadi di situ. Di situ ada sebidang tanah yang telah dibeli oleh Yakub pada zaman dahulu (Kej 33:8-19). Ketika akan meninggal Yakub telah mewariskan tanah itu kepada Yusuf (Kej 48:22). Ketika Yusuf meninggal di Mesir maka jenazahnya dibawa kembali ke Palestina dan dikuburkan di sebidang tanah tersebut. (Yos 24:32).

Jadi di tempat itu terdapat banyak peristiwa yang selalu diingat oleh orang Yahudi. Sekalipun banyak peristiwa penting tentang daerah itu bagi orang Yahudi, tetapi Yesus terus berjalan dan akhirnya Ia menghentikan perjalanannya ketika sampai di Sumur Yakub. Duduk di pinggir sumur Ayat 6, “Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas.” Dalam ayat 6 dikatakan “disitu terdapat sumur Yakub”. Kata sumur dari bahasa Yunani *pege*, berarti “mata air yang mengalir”, bukan sumur. Istilah yang dipakai dalam ayat 11 dan 12 mengenai sumber air ini, yaitu *phrear*, berarti sumur. Ternyata

---

<sup>5</sup> William D. Mounce, *Basics Of Biblical Greek* (Malang: Literatur Saat, 2011), 154.

<sup>6</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* Jilid II (Jakarta: LAI, 2003), 316

<sup>7</sup> Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 89.

sumber air ini merupakan sumur dan mata air, karena di dasar sumur ada sebuah mata air yang kuat, dan dapat diandalkan, dari zaman Yakub sampai masa kini Dalam Kej 16:7 dan 14, dan juga dalam Kej 24:11, 13, dan 16 istilah “mata air dan istilah sumur dipakai tentang sumber air yang sama.

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria 7-15 Air Jasmani Ay. 7, 12. “Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” Kata “berilah” dalam bahasa Yunani *dos* dari kata *didomi* yang berarti memberikan.<sup>8</sup> Bentuk kata kerja yang digunakan *aoris imperative aktif* orang kedua tunggal. Kata “berilah” menjelaskan bahwa pada waktu itu Yesus meminta air kepada perempuan Samaria. Ketika tengah hari waktu panas terik, datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Biasanya perempuan-perempuan datang pada waktu pagi dan sore.

Perempuan Samaria dalam konteks ini adalah perempuan yang tidak baik dan tidak disukai oleh orang banyak, karena itu ia datang ke sumur pada waktu tidak ada orang lain.

Hal ini terlihat dalam Yohanes 4:17-18 Kata perempuan itu: "Aku tidak mempunyai suami." Kata Yesus kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar."<sup>9</sup>

Kebanyakan orang tidak mau berbicara dengan perempuan seperti itu, tetapi Yesus mau berbicara kepada perempuan itu, karena Ia tahu kebutuhan jiwa perempuan itu. Tuhan Yesus sungguh haus, Dia tidak pura-pura haus supaya Dia dapat berbicara dengan perempuan Samaria itu. Yesus meminta minum air, di sini Air menjadi sebuah benda yang betul-betul nyata. Kata minum dalam ayat 7 berasal dari bahasa Yunani *pinô* yang berarti ‘minum; menghisap’. Yesus minta air kepada perempuan Samaria itu karena Ia haus akibat perjalanan panjang yang baru saja di tempuh-Nya. Yesus ingin menghilangkan dahaga yang dirasakan-Nya oleh sebab itu Ia meminta air kepada perempuan itu.

Dalam konteks ayat ini Yesus berbicara tentang air hidup, wanita Samaria itu menangkap perkataan Yesus hanya secara harfiah, padahal yang dimaksudkan Yesus adalah secara rohaniah. Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi, air hidup berarti air yang sedang mengalir.<sup>10</sup> Yang dimaksud disini adalah air yang mengalir, bukan air yang tergenang seperti yang terdapat di kolam atau bak penampungan. Sumur Yakub ini bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang mengumpulkan air yang merembes dari tanah-tanah sekitarnya. Bagi orang Yahudi air hidup, yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik daripada air yang tergenang. Tetapi orang Yahudi punya pengertian lain lagi tentang air. Mereka sering berbicara tentang jiwa yang haus akan Allah; dan mereka sering berbicara tentang menghilangkan kehausan seperti itu dengan air hidup.

Yesus mengutarakan perbedaan antara air yang menghilangkan haus untuk sementara dan yang dapat menghilangkan haus terus-menerus. Yang terakhir adalah lebih baik, terlebih karena

---

<sup>8</sup> \_\_\_\_\_ “dos” verb imperative aorist active 2nd person singular from di,dwmi (BGM Morphology, Word Analysis s.v. “dos” In Bible Work Version 7)

<sup>9</sup> \_\_\_\_\_ Alkitab Elektronik 2.00 Terjemahan Baru (Jakarta: LAI 1974)

<sup>10</sup> Deve Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990), 160

membawa kepada hidup yang kekal. Air hidup yang hendak Yesus berikan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal (ay.14). Pemberian Yesus jelas tampak lebih berharga ketika dibandingkan dengan hal-hal dari dunia ini, karena tidak ada kesetaraannya sama sekali. “ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.” Ia tidak akan pernah mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya secara berlimpah-limpah.

Respon perempuan Samaria, Ay.15. Kata “berilah” dalam bahasa Yunani *dos* dari kata *didomi* yang berarti memberikan. Bentuk kata kerja yang digunakan *aoris imperative aktif* orang kedua tunggal. Kata “berilah” dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu perempuan ini meminta air hidup yang ditawarkan Yesus kepadanya. Perempuan itu menduga Yesus akan memberinya air dari persediaan Yesus sendiri yang tidak akan pernah habis. Dengan demikian, ia tidak perlu lagi pergi ke sumur itu setiap hari di tengah terik matahari. Hati yang duniawi, seberapa baik pun keinginan hatinya itu, tidak dapat melihat lebih tinggi daripada tujuan-tujuan duniawi. “Berikanlah itu kepadaku,” katanya, “bukan supaya aku memperoleh kehidupan kekal” (seperti yang ditawarkan Kristus), “melainkan supaya aku tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.”<sup>11</sup> Perempuan itu memberikan respon yang baik melalui sikap terbuka yang ditunjukkannya kepada Yesus dengan meminta air yang ditawarkan Yesus kepada-Nya, meskipun permohonannya masih jauh dari keterbukaan rohani yang diharapkan oleh Tuhan Yesus.

Respon perempuan ini menunjukkan adanya kemajuan dari sikap sebelumnya meskipun belum memuaskan. Pengakuan Perempuan Samaria Yohans 4:16-20 Pengakuan Dosa Tuhan mau meningkatkan pengertian dan keterbukaan perempuan itu. Untuk itu, Dia mengemukakan masalah suami.<sup>12</sup> Pokok percakapan tidak diubah secara sembarangan. Perempuan itu tidak mengerti mengenai air hidup karena dia tidak siap mengakui keadaan rohani yang buruk yang telah menguasai dia. Jika dia menghadapi keadaan rohaninya, maka dia juga dapat mengerti sifat dan kepentingan air hidup yang ditawarkan kepadanya. Untuk dapat menerima air hidup yang di tawarkan Yesus kepadanya ada masalah penting yang harus diselesaikan perempuan itu dalam hidupnya.

Yesus berkata kepadanya: “Pergilah, panggillah suamimu, dan datanglah kemari bersama dia.” Wanita itu tertegun tegak seolah-olah ada kejutan yang menyimpannya; sesungguhnya ia sangat terkejut, sebab tiba-tiba ia menangkap penglihatan tentang dirinya sendiri. Wanita itu tiba-tiba dipaksa untuk melihat dirinya sendiri dan segala ketidak-menentuan, imoralitas dan kekurangan-kekurangan hidup dalam dirinya. Karena melihat sikap dan mendengar kata-kata Yesus yang sebegitu mengesankan, wanita itu rela memberitahukan kepada-Nya tentang kehidupan pribadinya. Diakuinya, ia tidak bersuami. Ia semakin heran ketika Yesus membeberkan masa kini dan masa lalunya secara terperinci dengan menyebut bahwa dia telah berhubungan dengan enam orang lelaki.<sup>13</sup> Menerima

---

<sup>11</sup>Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 217.

<sup>12</sup>Deve Hagelberg, 165

<sup>13</sup>Everett F. Harrison, *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985),

Pengampunan Dosa Ayat 18, “Sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Sementara wanita ini bergumul dengan perasaan-perasaan keinginan dan penarikan diri yang saling bertentangan, Yesus dengan tenang melangkah lebih jauh untuk membuka topeng wanita ini dengan mengarahkan himbuan-Nya kepada rasa moralnya. “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Dengan menggunakan pengetahuan kenabian-Nya, Yesus membongkar kehidupan pribadinya di hadapan matanya sendiri.<sup>14</sup> Barulah perempuan itu sadar bahwa ia tidak dapat menyembunyikan apa-apa di hadapan Yesus, yang sudah membuka kedok dari mukanya. Ia berkata, “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” kata-kata itu merupakan suatu pengakuan dosa yang telah diperbuatnya. Pengakuan Yesus Seorang Nabi Ayat 19, “... Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” Perempuan Samaria ini tidak menyangkal kebenaran dari apa yang Kristus tuduhkan kepadanya, melainkan dengan sikap diamnya itu ia mengakui adilnya teguran itu. Perempuan ini mengakui Kristus sebagai seorang nabi, yang memiliki hubungan dengan sorga. Kuasa perkataan Kristus dalam menyelidiki hati, dan menyadarkan hati nurani akan dosanya.

Pengenalan perempuan ini masih jauh dari kesempurnaan tentang pengenalan yang benar bahwa Yesus adalah Tuhan. Pengajaran Yesus Tentang Penyembahan 21-24 Menyembah apa yang tidak dikenal Kata “menyembah” dalam bahasa Yunani *prosekunesan* dari kata *proskuneô* yang berarti menyembah (dengan bersujud), bersujud. Bentuk kata kerja yang digunakan aorist indikatif aktif orang ketiga jamak.<sup>15</sup> Dalam hal ini, kata menyembah menunjuk kepada oknum yang disembah. Perempuan Samaria menyatakan bahwa mereka (nenek moyang orang Samaria) menyembah di atas gunung Gerizim tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti siapa yang mereka sembah.<sup>16</sup> Yesus hendak mengajar perempuan itu tentang penyembahan yang benar (ayat 21-24). Lebih dahulu Ia berkata bahwa soal menyembah bukanlah soal tempat. Sia-sialah perdebatan antara orang Yahudi dan orang Samaria mengenai tempat penyembahan.

Dalam penyembahan yang benar kepada Bapa tidak ada persoalan mengenai tempat dan syarat-syaratnya.<sup>43</sup> Ayat 21, “... Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.” Sasaran penyembahan kita harus selalu tetap sama, yaitu Allah, sebagai Bapa. Dengan dasar pemikiran inilah orang-orang yang kafir sekalipun menyembah Allah, demikian juga orang-orang Yahudi, dan mungkin pula orang-orang Samaria. Segala pengagungan dan perbedaan tempat ibadah harus diakhiri. Penyembahan Allah sekarang, di bawah Injil, tidak terikat dengan suatu tempat tertentu, seperti yang terjadi di bawah hukum Taurat.

---

<sup>14</sup> Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 92.

<sup>15</sup> Wesley Brill, 51

<sup>16</sup>J.L.Ch.Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 76.

Saatnya akan tiba bahwa tidak akan ada lagi perbedaan demikian dalam pandangan Allah, tidak juga antara Yerusalem yang pernah sangat terkenal dengan kekudusannya dengan gunung di Samaria yang pernah sangat tidak disukai karena ketidaksalehannya. Ayat 22a, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal.” Pengenalan mereka akan Allah yang mereka sembah sangat terbatas. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, atau apa yang tidak kamu ketahui.

Yahudi atau Samaria, untuk menyembah dalam Roh dan Kebenaran. Di sini Yesus menggunakan kata *alethinoi* dari kata *alethinos* yang berarti sejati. Sehingga dalam konteks ini yang dimaksudkan dengan kebenaran atau sejati ialah sesuatu yang sama sekali tidak terkontaminasi dengan dosa apapun, dengan kata lain bahwa seseorang harus hidup suci atau kudus. Kata “penyembah-penyembah” dalam bahasa aslinya *proskunetai* dari kata *proskunetes* yang berarti penyembah. Arti kata “penyembah” secara harfiah ialah “orang yang menyembah”

Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa telah tiba waktunya orang-orang yang menyembah dengan hati yang murni dalam arti telah disucikan akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembah-penyembah yang benar adalah orang-orang Kristen yang baik, yang berbeda dari orang-orang munafik. Mereka semua harus dan akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Kata “kebenaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sesuatu yg sungguh-sungguh, keadaan yang sungguh-sungguh atau kelurusan hati. Karena itu menyembah dalam kebenaran dapat diartikan bahwa seseorang yang bukan sekedar menyembah dengan sungguh-sungguh atau dengan hati yang tulus melainkan suatu sikap hormat kepada Tuhan yang dilakukan terus-menerus dengan kepenuhan hati yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Allah adalah Roh. Karena itu siapa yang menyembah-Nya, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. “Roh” adalah sebaliknya dari “daging”. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh, demikian kata Yesus kepada Nikodemus (3:6). Penyembah-penyembah yang benar harus mempunyai sesuatu seperti Natanael: seorang, yang dalamnya “tidak ada kepalsuan” (1:47). Allah harus disembah dalam roh dan kebenaran, memiliki dua dasar teologis: pertama, karena Allah Bapa merindukan para penyembah demikian, dan kedua, karena Allah sendiri adalah Roh, dan bukan daging. Jelaslah, bahwa Allah yang Roh adanya, tidak boleh disembah jika bukan dalam roh kita. Yesus Menyatakan Diri Sebagai Mesias Ayat 25-26, “Jawab perempuan itu kepada-Nya: Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami. Kata Yesus kepadanya: Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” Tanggapan perempuan itu terhadap Yesus menunjukkan bahwa ia mulai melihat Yesus lebih dari sekedar seorang Yahudi atau seorang nabi. Sesuatu yang “lebih” itu tidak membuat perempuan itu menjadi menutup diri, tetapi membawanya memunculkan satu hal penting mengenai pengharapan mesianisnya, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang” (bagi para pembaca yang tidak memahami makna istilah Yahudi itu, Yohanes menulis bahwa Mesias itu “disebut juga Kristus”). “Apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala

sesuatu kepada kami”.<sup>17</sup> Kata-kata ini sekaligus merupakan pengakuan akan ketidaktahuan dan pengharapan. Wanita ini sedang menunggu terang, dan walaupun ternoda, ia bergantung kepada janji Allah dari purbakala bahwa seorang pelepas akan datang dan membuang kegelapan dari matanya.

Reaksi wanita Samaria itu mengejutkan. Pada permulaan percakapan mereka ia berkata kepada Yesus: “Apakah Engkau lebih besar daripada bapak-leluhur kami Yakub?” (4:12). Kemudian ia menarik kesimpulan: “Nyata sekarang padaku, bahwa tuan adalah seorang nabi” (4:19). Dan sekarang ia mengungkapkan dugaannya, bahwa Yesus mungkin adalah Mesias yang disebut Kristus: “Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (4:25). Ungkapan ini sesuai dengan pengharapan orang-orang Samaria akan kedatangan Tabib (Mesias) yang akan memberitakan kebenaran dan yang akan berfungsi sebagai nabi seperti Musa. “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan Engkau.” Tidak ada keseganan saat ini pada Yesus untuk mengaku bahwa Dialah Mesias. Hal ini cukup menerangkan pendekatan yang berbeda itu. Di sini kita temukan pernyataan pribadi dari Mesias kepada seorang yang memiliki suatu pengharapan dan karena itu bersiap untuk menerima pernyataan sedemikian ini. Karena perempuan itu sudah membuka hatinya, maka akhirnya dengan segala kelembahlembutan Tuhan Yesus mengaku bahwa Dialah Mesias. Pengakuan yang istimewa dan mulia ini dibentuk dengan nada yang begitu lemah lembut. Kasih-Nya kepada perempuan itu, dan seluruh desa Sikhar, nyata dalam kalimat itu. Kemungkinan besar, perempuan itu tidak menangkap kaitan ungkapan Akulah Dia dengan nama Allah, tetapi orang yang membaca Injil Yohanes berkali-kali mengerti bahwa dalam ayat ini Tuhan Yesus mengaku diri-Nya sebagai Mesias secara terang-terangan, dan Dia memberi petunjuk bahwa Dia adalah Allah.<sup>65</sup> Kesaksian Perempuan Samaria (28-30) Pergi Ke Kota Ayat 28, “Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang ada di situ.” Sesudah percakapan ini wanita Samaria itu pergi ke kota. Perempuan itu melupakan tempayannya. Yang ia pikirkan hanyalah “air hidup”, yang sementara itu telah ia terima.

Perempuan yang selama ini dijauhi oleh bangsanya, sekarang menjadi wanita yang membawa mereka kepada Yesus. Perempuan ini gembira bahwa kepadanya Yesus mengatakan segala sesuatu, yang telah ia lakukan. Hal itu diusahakan juga oleh orang-orang lain, tetapi tidak ada dari usaha-usaha itu yang dapat menolongnya, sebab apa yang mereka lihat ialah hanya segi-segi yang negatif saja dari hidupnya.<sup>18</sup> Mereka sangat berbeda dengan Yesus. Yesus bukan saja mengetahui latarbelakangnya, Ia juga mengertinya. Karena itu Ia berbicara atas jalan yang lain sekali tentang hidupnya daripada yang biasa ia dengar. Perempuan itu meninggalkan tempayannya supaya dia dapat tiba lebih cepat di kota, untuk mengantarkan kabar baik ini ke sana.

Bersaksi Tentang Kristus Ajakan perempuan itu kepada orang-orang sekotanya, “Mari, lihat!” “Dia telah mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.” Orang-orang desa Sikhar

---

<sup>17</sup>J.L.Ch.Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 76.

<sup>18</sup>J.L.Ch.Abineno, 77

disiapkan untuk menerima air kehidupan, yang tidak mereka pahami, dan murid-murid Tuhan Yesus disiapkan untuk bekerja untuk makanan yang tidak mereka pahami, yaitu melakukan kehendak Allah, membawa calon penyembah-penyembah dalam roh dan kebenaran kepada Allah.

Barang siapa bertugas untukewartakan nama Kristus tidak boleh membebani atau merepotkan diri mereka dengan segala sesuatu yang akan menghambat atau mencegah mereka melakukannya. Ketika para murid hendak dijadikan penjala manusia, mereka harus meninggalkan segala sesuatu.<sup>19</sup> Bersaksi Tentang Kristus Ajakan perempuan itu kepada orang-orang sekotanya, "Mari, lihat!" menggemakan ucapan pertama Yesus kepada murid-murid-Nya (1:46). Fakta bahwa Yohanes menempatkan ucapan Yesus pada mulut perempuan itu menunjukkan bahwa ia memandang perempuan itu sebagai murid yang benar. Meski fakta mengatakan bahwa Yesus menyingkapkan diri perempuan itu yang sebenarnya, Ia melakukannya dengan sebuah cara penebusan yang membuatnya menjadi percaya. Usaha perempuan itu sebagai orang berdosa tidak dihalangi oleh reputasinya. Masalah reputasinya menjadi unsur dalam pemberitaannya: "Dia telah mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat." Orang-orang desa Sikhar disiapkan untuk menerima air kehidupan, bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat pribadinya bahkan menjadi pembawa kabar baik dikampungnya.

## **Aplikasi**

Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria bertujuan untuk memulihkan cara hidupnya yang salah. Sesungguhnya perempuan ini tidak suka menjadi orang yang tertolak di masyarakat. Kehadiran Kristus membawa perubahan yang sangat luar biasa dimana perempuan tersebut berubah kearah yang benar. Awalnya ia seorang yang murung, menderita, kesepian, tertolak, terhina, tetapi pada akhir percakapan dengan Tuhan Yesus ia berubah menjadi orang yang penuh sukacita; bahkan dengan penuh semangat ia kembali ke kota untuk memberitahu semua orang yang mau mendengarnya tentang semua yang telah dikatakan Yesus kepadanya. Di dalam melaksanakan penginjilan, sangatlah diperlukan suatu pemahaman yang searah dari orang yang menjadi sasaran penginjilan, yaitu pemahaman yang alkitabiah, karena pemahaman yang salah akan berpengaruh pada cara atau praktik hidup seseorang. Oleh sebab itulah perlunya upaya untuk merekonstruksi pemahaman yang keliru tersebut, agar berita yang disampaikan dapat dipahami dengan benar sehingga orang tersebut kemudian dapat menikmati cara hidup yang benar. Karena pemberitaan Injil merupakan tugas yang harus dilakukan bukan pilihan. Ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 1: 8 Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Dipertajam dalam I Korintus 9:16-17 Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Kalau andaikata aku

---

<sup>19</sup> Matthew Henry, 237

melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku.

## **Kesimpulan**

Model pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan Samaria merupakan model dialog yang hidup dalam pemberitaan Injil dan sangat relevan di zaman ini. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari dialog Yesus dengan perempuan Samaria sebagai berikut:

*Pertama:* Yesus Keluar dari zona nyaman. Yesus melintasi daerah Samaria, di mana sebagian besar orang Yahudi lebih memilih untuk tidak melintasi daerah itu dan mengambil jalan yang memakan waktu perjalanan lebih jauh dibandingkan dengan melintasi daerah Samaria, karena mereka berpikir bahwa mereka lebih baik dari pada orang-orang Samaria. Yesus berbeda, Ia tidak seperti orang-orang Yahudi kebanyakan yang tetap memasang tembok penghalang dengan orang Samaria dan tetap tetap tinggal dalam zona nyaman mereka dalam keadaan seperti itu. Ia melintasi Samaria, yang Ia tahu adalah Dia ingin melakukan kehendak Bapa-Nya untuk mencari domba yang hilang di Samaria. Sebagai orang percaya yang telah hidup dalam keselamatan yang dianugerahkan Allah, kita wajib memberitakan kabar baik ini kepada orang-orang yang belum percaya agar mereka juga beroleh keselamatan dalam hidup mereka.

*Kedua:* Melakukan Metode Pendekatan dengan membangun hubungan Persahabatan. Model pendekatan Yesus kepada perempuan Samaria ini sungguh sangat unik dan menarik, sebab Ia tidak datang seperti orang Yahudi pada umumnya (bandingkan ayat 9) yang jarang sekali, bahkan enggan bergaul dengan orang Samaria. Tetapi Yesus berbeda, Dia justru lebih dulu mendekati orang Samaria itu, dan inilah yang membuat perempuan itu heran atas sikap Yesus yang sangat luar biasa itu, di mana Yesus mau bergaul dengan orang yang biasanya dibenci oleh orang Yahudi, terlebih lagi mengingat bahwa dia seorang perempuan. Perempuan Samaria itu haus akan kebutuhan jasmani dan Yesus menggunakannya sebagai jembatan untuk memberitakan kasih karunia Allah kepadanya.

*Ketiga:* Yesus dengan penuh kerendahan hati melakukan sesuatu yang berbeda, karena tujuannya adalah agar perempuan Samaria ini tahu bahwa kedatangan-Nya dengan maksud baik yaitu memperkenalkan kasih karunia Allah yang telah datang ke dalam dunia dan memberi pengharapan bagi setiap orang berdosa termasuk perempuan Samaria ini.

Dengan demikian, model persahabatan yang dibangun oleh Yesus ketika memberitakan Injil kepada perempuan Samaria sebagaimana narasi Yohanes, sangat perlu untuk dicontoh. Ketika membangun persahabatan dengan orang yang belum percaya, Injil pun dapat diberitakan dengan baik. “Di dalam persahabatan ini, seorang komunikator Injil, dapat menemukan peluang untuk memberitakan Kabar Baik. Melalui hubungan persahabatan, seseorang dapat menemukan adanya

kebutuhan khusus dari sahabat. atas keterbukaan bersama, ada jalur dalam pembicaraan untuk pemberitaan Injil.

### **Daftar Pustaka**

- Abineno J.L.Ch. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Deve Hagelberg. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990.
- Harrison Everett F. *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Henry Matthew, *Injil Yohanes 1-11*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Kysar Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Laia Kejar Hidup. *Memahami Tugas Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 dan Aplikasinya Masa Kini*. Jawa Tengah: Jurnal Fidei STT Berita Hidup, Volume 2, No 2, Tahun 2020.
- Laia Kejar Hidup. *Presepsi Anggota Tim Penginjilan Pantura Mengenai Pelipatgandaan Jemaat Rumah Tangga Yang Mandiri*. Semarang: Sikripsi STBI, 2014.
- Mounce William D. *Basics Of Biblical Greek*, Malang: Literatur Saat. 2011.
- Subagyo Bambang. *Metode Penelitian, Kualitatif dan Kwantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susanto Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid III*. Jakarta: LAI, 2003.
- Tenney Merril C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Bible Work Version 7  
\_\_\_\_\_*Alkitab Eletronik 2.00 Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI 1974.